



SAHAM BIC

Aku sudah membayar tagihan makan siang. Tiga puluh lima euro. Tanpa ragu.

Dan dengan satu hasil seketika: tak seorang pun dari perempuan yang hadir menduganya, tetapi itu baru awal dari akhir sebuah pertemuan.

Sambil berjalan menyusuri Sungai Seine, mereka terus melontarkan pertanyaan-pertanyaan pancingan di sana-sini. Aku tahu persis ke mana mereka ingin sampai. Dan kubawa mereka ke sana satu per satu, kugandeng tangannya, tanpa seorang pun dari mereka menyadarinya.

Kutanya apakah mereka tahu kisah Napoleon Bonaparte yang berdiri bersama kudanya di bukit tertinggi, menyaksikan bagaimana ia akan menang dan mengamati lawan-lawannya digilas. Tak seorang pun bisa menjawab. Padahal aku cuma penyusup Italia yang bicara soal sejarah Prancis. Hahahaha.

Lalu saatnya tiba. Kami sedang duduk di depan sebuah kafe, semuanya makan es krim, ketika perempuan yang paling berpengalaman akhirnya angkat bicara dan mengajukan pertanyaan sungguhan yang pertama.

Permainan gasing sudah usai. Semua kini kembali menjejak tanah. Sudah tiba waktunya mendengarkan tanpa topeng dan memahami bagaimana permainan ini akan berakhir.

Atas nama mereka semua, ia sekali lagi berterima kasih karena aku telah menerima undangan itu, tetapi menjelaskan bahwa pada akhirnya mereka harus melaporkan hasil pertemuan kami kepada suami masing-masing. Bagaimanapun, aku telah meminjam jantung BIC COMPANY WORLDWIDE yang berdenyut, dan aku melakukannya hanya dengan tiga puluh lima euro.

Chanel berdiri agak menyisih, memperhatikanku. Ia tampak sungguh-sungguh takjub dan seperti bertanya-tanya siapa aku sebenarnya. Kelak ia mengaku belum pernah bertemu orang seperti aku.

“Saya yakin,” kata nyonya itu, “melihat kecakapan Anda, semua lelaki kami digabung pun tak punya seperempat dari kemampuan Anda. Dan saya sungguh percaya Anda sanggup melakukan persis seperti yang Anda tulis—melancarkan OPA atas BIC. Tetapi pertanyaan saya begini: Berapa harga yang Anda minta untuk GILLETTENARRATIVE.COM? Dan saya berjanji, dalam dua puluh empat jam kita akan menandatangani kontraknya dan uangnya—atau sahamnya—akan saya setorkan ke mana pun Anda mau.”

Kutatap dia dan kujawab: “Mengapa Anda menginginkan situs saya?”

Jawabannya datang seketika. “Kami ingin memasang banner NOKIA di dalam situs APPLE. Sudah cukup jelas? Tuan Frega, Anda tidak tahu sejauh apa kami bersedia melangkah untuk mendapatkan situs Anda. Bagi kami, situs itu sudah menjadi hal yang mendasar. Mutlak perlu kalau kami ingin terus hidup tanpa kehilangan apa pun. Memang benar pendapatan tahunan kami tiga miliar dolar, tetapi profitabilitas operasional kami selalu dua digit. Kami tidak menanggung biaya distribusi merek seperti perusahaan-perusahaan yang terpaksa memindahkan produk dalam jumlah raksasa ke seluruh dunia. Dinamika rugi-laba kami bergerak di wilayah tiga digit.”

Lalu ia berhenti dan berkata: “Tanpa membuang waktu dengan percakapan tak berujung, izinkan saya mengajukan penawaran.”

Dan ia mengajukannya. Jenis penawaran yang tak akan pernah ditolak oleh orang yang logis atau rasional mana pun.

Tetapi inilah jawabanku. “Anda boleh membaca buku-buku saya secara gratis tanpa membayar satu dolar pun. Tetapi Anda tidak bisa merampas lima puluh delapan tahun martabat keluarga di dalam GILLETTE hanya demi uang. Semua yang Anda lihat. Semua yang saya bangun. Semuanya. Hanya berharga satu dolar Amerika. Dan dolar itu hanya akan saya berikan kepada ibu saya, sebagaimana mestinya. Seorang anak tak pernah mengingkari ibunya. Ia tetap anaknya selamanya. Dan ia takkan pernah membiarkan siapa pun berbuat gegabah atau tak terhormat terhadap ibunya. Ia hanyalah anaknya.”

Mereka bertanya apakah boleh mengantarku kembali ke hotel. Aku berterima kasih dan menolak. Aku berpamitan lalu pergi.

Tetapi hari itu belum selesai. Aku masih harus melepaskan diri dari tim keamanan mereka. Mereka tak lagi mengerti ke mana aku pergi. Setelah tiga jam di dalam jaringan metro Paris, mereka kehilangan jejakku. Mereka lelah. Mereka menyerah.

Dan aku pun kembali ke kamar bersama di antara orang-orang India dan Brasil, anak dari Tuhan yang lebih besar, yang kelak harus menerimaku menghadap, seperti seorang ayah pada akhirnya menerima menghadap anaknya yang paling buruk.

Ferdinando